

TESIS

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND LEVERAGE
ON EARNINGS MANAGEMENT WITH GOOD CORPORATE
GOVERNANCE AS MODERATION VARIABLES***

WAODE RIZKY AMALIA

A062181023



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND LEVERAGE ON EARNINGS MANAGEMENT WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS MODERATION VARIABLES

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**WAODE RIZKY AMALIA
A062181023**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND LEVERAGE ON EARNINGS MANAGEMENT WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS MODERATION VARIABLES

disusun dan diajukan oleh

**WAODE RIZKY AMALIA
A062181023**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, April 2021

Komisi Penasihat

Ketua



**Dr. Yohanis Rura, SE.,Ak.,M.SA.,CA.
NIP 196111281988111001**

Anggota



**Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si.
NIP 196305151992031003**

**Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



**Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc.Sc., CA.
NIP 196703191992032003**

TESIS

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

WAODE RIZKY AMALIA

A062181023

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 11 Mei 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama



Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA., CA
NIP 196111281988111001

Pembimbing Pendamping



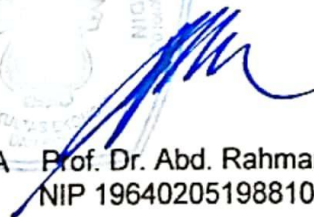
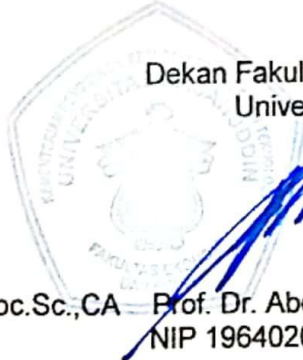
Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si.
NIP 196305151992031003

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. R.A. Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA
NIP 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Waode Rizky Amalia

NIM : A062181023

jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



Waode Rizky Amalia

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada kepada Bapak Dr. Yohanis Rura, SE.,Ak.,M.SA.,CA., dan Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si., atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada pihak Bursa Efek Indonesia dan perusahaan-perusahaan sampel atas data-data yang telah disediakan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT.

Terakhir, ucapan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta La Ode Abdul Tamin, SH., MH., dan Hartati Yusuf Tolani, S. Ag., yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan motivasi dan *support* baik moral maupun materil. Suami saya, Hasrullah yang selalu sabar dan memberikan *support* sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Saudara-saudara saya, La Ode Muhammad Hidayat, S.ST.Pel., La Ode Muhammad Rafli, dan La Ode Mauliddun Dzaky, yang selalu memberikan dukungan. Serta rekan-rekan MAKSI angkatan 2018 Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun yang akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, Mei 2021

Waode Rizky Amalia

ABSTRAK

Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Waode Rizky Amalia
Yohanis Rura
Abdul Hamid Habbe

Earnings management mungkin menjadi pilihan bagi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *earnings management* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan Model Modifikasi Jones (1995), Model Dechow-Dichev (2002), Model Kothari (2005) untuk mengukur *earnings management*, dalam penelitian ini *earnings management* diukur dengan Metode Pendekatan Baru yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011). Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel diperoleh menggunakan *purposive sampling* sebanyak 62 perusahaan, dengan data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan. Data dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dan metode *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*. *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*. *Good corporate governance* mampu menurunkan kecenderungan manajemen melakukan *earnings management* meskipun perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Sebaliknya *good corporate governance* tidak mampu menurunkan kecenderungan manajemen melakukan *earnings management* ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Kata Kunci: *financial distress, leverage, earnings management, good corporate governance*

ABSTRACT

The Effect of Financial Distress and Leverage on Earnings Management with Good Corporate Governance as a Moderation Variable

Waode Rizky Amalia
Yohanis Rura
Abdul Hamid Habbe

Earnings management may be an option for companies experiencing financial distress and having a high level of leverage. This study aims to examine the effect of financial distress and leverage on earnings management with good corporate governance as a moderating variable. The majority of previous studies used the Modified Jones Model (1995), Dechow-Dichev Model (2002), Kothari Model (2005) to measure earnings management, in this study earnings management was measured by the New Approach Method developed by Dechow et al. (2011). The object in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. Samples were obtained using purposive sampling of as many as 62 companies, with the data used in the form of company annual reports. Data were analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis methods. The results showed that financial distress affected earnings management. Leverage affects earnings management. Good corporate governance can reduce the tendency of management to perform earnings management even though the company is in financial distress. On the other hand, good corporate governance is not able to reduce the tendency of management to perform earnings management when the company has a high level of leverage.

Keywords: *financial distress, leverage, earnings management, good corporate governance*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	13
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	13
1.5 Sistematika Penulisan	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	16
2.1.1 <i>Positive Accounting Theory</i>	16
2.1.2 <i>Agency Theory</i>	18
2.1.3 <i>Contingency theory</i>	19
2.1.4 <i>Earnings Management</i>	21
2.1.5 <i>Financial Distress</i>	24
2.1.5 <i>Leverage</i>	27
2.1.6 <i>Good Corporate Governance</i>	30
2.2 Tinjauan Empiris.....	37
 BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Pemikiran	39
3.2 Hipotesis Penelitian	41
 BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	47
4.2 Situs dan Waktu Penelitian.....	47
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
4.4 Jenis dan Sumber Data	49

4.5 Metode Pengumpulan Data	49
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
4.7 Teknik Analisis Data	55
BAB V HASIL PENELITIAN	
5.1 Deskripsi Data	60
5.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	60
5.1.2 Deskripsi Populasi dan Sampel	60
5.1.3 Deskripsi Statistik	61
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	62
5.2.1 Analisis Uji Asumsi Klasik	63
5.2.2 Analisis Uji Hipotesis	66
BAB VI PEMBAHASAN	
6.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Earnings Management</i>	75
6.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Earnings Management</i>	77
6.3 <i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Good Financial Distress</i> Terhadap <i>Earnings Management</i>	79
6.4 <i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Good Leverage</i> Terhadap <i>Earnings Management</i>	80
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan	84
7.2 Implikasi	85
7.3 Keterbatasan	86
7.4 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Statistik Deskriptif.....	61
5.2 Uji Normalitas.....	63
5.3 Uji Multikolinearitas.....	64
5.4 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).....	66
5.5 Hasil Uji R^2	66
5.6 Hasil Uji F.....	67
5.7 Hasil Uji t (t Test).....	68
5.8 Hasil Uji R^2 MRA.....	70
5.9 Hasil Uji F MRA.....	70
5.10 Hasil Uji t (t test) MRA.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Kerangka Pemikiran.....	41
3.2	Rerangka Konseptual.....	46
5.1	Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot).....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Sampel Perusahaan.....	94
2 Data Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i>	96
3 Data <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i>	100
4 Data Manajemen Laba Model Jones Dan Model Pendekatan Baru.....	104
5 Uji Asumsi Klasik.....	108
6 Analisis Regresi.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen yang tercermin dalam hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Dalam laporan keuangan, pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (2015) menyatakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Keandalan suatu informasi sangat tergantung pada kemampuan suatu informasi untuk menggambarkan secara wajar keadaan atau peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (tidak direkayasa) yang terjadi dalam laporan keuangan oleh manajemen.

Salah satu komponen penting dari laporan keuangan adalah laba. Laba dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan dan beban. Scott (2015) menyatakan bahwa laba merupakan salah satu informasi akuntansi yang digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Pada umumnya pengguna laporan keuangan cenderung menilai bahwa suatu perusahaan dikatakan baik atau sehat dengan memerhatikan laba yang diperoleh perusahaan. Laba menjadi salah satu faktor penting bagi investor sehingga sering dijadikan target rekayasa manajemen perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya, yang disisi lainnya tentu saja dapat merugikan

para pemegang saham atau investor. Perilaku perekayasa laba ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Puri dan Gayatri (2018) menyatakan manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun laporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingan. Manajemen laba memang merugikan karena informasi yang disajikan menjadi tidak bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan tidak menggambarkan realitas kondisi perusahaan yang sebenarnya. Beberapa pihak juga berpandangan negatif terhadap perilaku manajemen laba. Praktik perataan penghasilan adalah amoral, tindakan penipuan, dan penyesatan oleh manajemen perusahaan. Trueman dan Titman (1988) memiliki perspektif yang berbeda menganggap bahwa perataan penghasilan adalah upaya manajemen untuk memuaskan pemegang saham dengan menurunkan risiko perusahaan. Wang dan William (1994) menyatakan bahwa perataan justru sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan manajer. Laba yang stabil meningkatkan kepuasan pemegang saham. Disamping itu, perataan laba memperluas pasar saham perusahaan sehingga berdampak positif pada harga sahamnya. Perataan penghasilan dianggap memiliki nilai informasi atas laba laporan. Beberapa hasil studi menyediakan bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa laba yang diratakan juga lebih disukai pasar karena perusahaan dengan serial laba yang rata dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Artinya, tidak semua motivasi manajemen laba bersifat oportunistik, malahan lebih banyak motivasi manajemen laba bersifat *realistic* dimana motivasinya dilandasi keinginan untuk menjalankan operasi perusahaan secara berkelanjutan (*going concern*).

Berbagai kasus tentang manajemen laba telah terjadi di luar maupun di dalam negeri, diantaranya kasus Enron dan Worldcom yang terjadi di Amerika

dan kasus Toshiba yang terjadi di Jepang. Kasus lainnya yang terjadi di beberapa negara ASEAN, misalnya di Malaysia dan Thailand. Kasus praktik manajemen laba di Indonesia sendiri sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, diantaranya dikutip dari DetikFinance (2011) kasus PT Elnusa tahun 2011 dimana cadangan dana perusahaan yang mencapai Rp 111 milyar disalahgunakan oleh pihak manajemen sehingga tampak luar perusahaan memiliki potensi meraih keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam keadaan kritis.

Salah satu faktor munculnya praktik manajemen laba adalah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Masalah *financial distress* ini semakin mendapat perhatian besar sejak terjadinya krisis finansial pada pertengahan tahun 1997 ketika terjadinya krisis finansial yang cukup hebat di Indonesia yang ditandai dengan adanya krisis keuangan yang berkelanjutan sehingga menjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain itu pada tahun 2008 krisis keuangan kembali terjadi, krisis ini lebih dikenal sebagai krisis ekonomi global yang mengakibatkan roda perputaran ekonomi Indonesia melambat.

Ghazali *et al.* (2015) menyatakan perusahaan yang sebelumnya mengalami kebangkrutan namun tidak muncul setelahnya terlibat dalam praktek manajemen laba. Seperti yang belum lama ini terjadi di Indonesia, dikutip dari CNN Indonesia (2019) peristiwa yang melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2019, dimana PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. melaporkan pada tahun 2018 memperoleh laba bersih sebesar USD 809.840 setelah lama mengalami kerugian. Namun pada kenyataannya ditemukan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tetap mengalami kerugian sebesar USD 175.0000.000. Laba bersih yang dicatat sebelumnya diperoleh dengan mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi sebesar USD 329.940.000, di mana USD

28.000.000 diantaranya merupakan bagian bagi hasil yang diperoleh dari PT Sriwijaya Air yang masih dalam bentuk piutang namun sudah diakui sebagai pendapatan.

Krisis ekonomi yang dialami perusahaan secara terus-menerus akan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Platt (2009) menyatakan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah pada kebangkrutan. Ketika terjadi kesulitan keuangan diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi tersebut. Pada umumnya, tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan dapat berupa penghentian operasi, pabrik, atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak membayar dividen maupun pengurangan jumlah karyawan. Namun perusahaan juga dapat mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan dengan melakukan praktik manajemen laba sehingga diharapkan dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut. Berdasarkan teori keagenan, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal. Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk memuaskan pemegang saham dengan menurunkan risiko perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Puri dan Gayatri (2018) menyatakan perilaku manajemen laba meningkat seiring dengan meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *financial distress*, diantaranya penelitian Puri dan Gayatri (2018) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya jika perusahaan mengalami

kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), manajer cenderung akan melakukan manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chairunesia *et al.* (2018) yang juga menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berbeda halnya dengan penelitian Ghazali *et al.* (2015) yang menemukan bahwa manajer perusahaan akan mempraktikkan manajemen laba ketika perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress* dan akan melakukan sebaliknya jika perusahaan dalam kesulitan. Studi ini konsisten dengan Platt (2009) yang menjelaskan bahwa alasan utama mengapa perusahaan-perusahaan yang tertekan tidak terlibat dalam manajemen laba adalah hanya karena mereka telah kehabisan alat mereka untuk melakukan manajemen laba dan mengelola pendapatan sebelum terjadinya kesulitan keuangan dan mungkin mereka gagal untuk merasakan manfaat dari manajemen laba tersebut.

Faktor lain yang memiliki hubungan penting dengan manajemen laba dan dapat membantu para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah *leverage*. Menurut Harjito dan Martono (2011) *leverage* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman). Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam dilikuidasi. Terutama dalam kondisi ekonomi yang menurun. Seperti pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Krisis tersebut berdampak pada semua sektor perekonomian. Perusahaan yang sumber dananya berasal dari utang mengalami banyak kemunduran kerja. Tidak sedikit perusahaan yang menjadi kesulitan memperoleh dana untuk

menjalankan kegiatan operasionalnya dan mengalami kesulitan likuiditas. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat pada perusahaan yang bersangkutan. Fenomena ini terjadi pada perusahaan milik Hary Tanoesoedibjo yang tergabung dalam Grup MNC yang dikutip dari CNN Indonesia (2017) tercatat memiliki total utang hingga kuartal pertama pada tahun 2017 sebesar 12,9 triliun, yang artinya posisi rasio *debt to equity ratio* sebesar 0,52 kali atau 52%. Hal ini menyebabkan banyaknya karyawan yang di PHK.

Setiap pihak yang memiliki kepentingan dan memiliki kontrak dengan perusahaan, menggunakan variabel akuntansi pada laporan keuangan untuk memonitoring jalannya kontrak dengan perusahaan. Kreditor sebagai pemberi pinjaman dana pada perusahaan juga mendasarkan informasi akuntansi dengan meminta dipeliharanya rasio keuangan, diantaranya *leverage*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Sehingga, pada perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan terdapat tiga hipotesis yang mendorong timbulnya fenomena manajemen laba yaitu *the bonus plan hypothesis*, *the debt covenant hypothesis*, *the political cost hypothesis*. Menurut *debt covenant motivation*, manajemen laba yang dilakukan tidak semata-mata dilandasi untuk kepentingan utilitasnya sendiri tetapi dilandasi untuk kepentingan perusahaan, yakni menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal. Karena jika perusahaan tidak melakukan manajemen laba, perusahaan akan memperoleh citra buruk bahkan

dapat mempengaruhi kinerja saham, atau bahkan dapat mempengaruhi kelanjutan perusahaan itu sendiri.

Penelitian Pradito dan Rahayu (2015) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* maka akan memicu suatu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan utang yang besar akan menimbulkan biaya tetap yang besar pula, dimana biaya tersebut akan memengaruhi biaya perusahaan. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi juga akan terancam *default*. Hasil ini sejalan dengan Wijaya dan Christiawan (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan akan berusaha menghindari *default* dengan membuat kebijakan yang meningkatkan pendapatan maupun laba. Sehingga, manajemen laba akan menjadi satu alternatif yang diambil oleh manajemen.

Sedangkan penelitian Savitri dan Priantinah (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya *leverage* suatu perusahaan yang ditandai dengan tingginya tingkat utang mengakibatkan pihak manajemen menjadi sulit untuk memprediksi masa depan perusahaan. Kreditor akan melakukan pengawasan yang lebih ketat ketika perusahaan memiliki utang yang tinggi. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya fleksibilitas pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sehingga semakin tinggi *leverage* maka manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, ketika *leverage* rendah maka manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen laba semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan Dewi dan Wirawati (2019) yang juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Berbeda halnya dengan penelitian Yudiastuti (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap praktik manajemen laba dikarenakan ketika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Widianingrum dan Sunarto (2018) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Skandal kecurangan penyajian laporan keuangan yang terjadi di beberapa perusahaan besar di dunia telah mengambil perhatian publik akan pentingnya penerapan *good corporate governance*. Publik menilai bahwa adanya skandal atau penyimpangan-penyimpangan tersebut seolah menjadi *corporate culture* dunia usaha. Hal ini juga bertentangan dengan tujuan *good corporate governance* yang seharusnya melindungi hak-hak *stakeholder* yaitu investor, *supplier*, karyawan, pemerintah dan lain-lain. Lemahnya penerapan *good corporate governance* inilah yang akhirnya menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan tidak sesuai dan mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Penerapan *good corporate governance* didasarkan pada *contingency theory* yang mengklaim bahwa tidak ada cara terbaik untuk memimpin suatu perusahaan atau membuat sebuah keputusan melainkan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk optimal suatu pengendalian organisasi di bawah kondisi operasi yang berbeda dan untuk menjelaskan bagaimana prosedur operasi pengendalian organisasi tersebut.

Naftalia dan Marsono (2013) mengungkapkan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Bistrova dan Lace (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan meminimalisasi adanya manipulasi laporan keuangan. *Good corporate governance* diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba dan menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat. Terdapat lima komponen penting dalam *corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*. Jika kelima unsur ini diterapkan maka secara terus menerus akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menciptakan dunia bisnis yang sehat. Mekanisme *good corporate governance* dapat dilihat dari kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Penelitian Rice (2013) menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu menurunkan kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Wirawati (2016). Sedangkan penelitian Puri dan Gayatri (2018) menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris independen dan komite audit, tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Selanjutnya, penelitian Dewi dan Wirawati (2019) menemukan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Sedangkan Savitri dan Priantinah (2019) menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan

institusional, dan komite audit, tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Masih banyaknya kasus-kasus manajemen laba di Indonesia yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan juga adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai *financial distress* dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta adanya variabel lain yakni kualitas *good corporate governance* yang terindikasi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, untuk itu penulis ingin menguji kembali dan mendapatkan bukti empiris atas beberapa hipotesis yang diajukan.

Mayoritas penelitian-penelitian di ASEAN khususnya Indonesia menggunakan proksi *discretionary accrual* sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba, terutama model Jones yang dimodifikasi yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995). Terdapat banyak kritik yang muncul tentang kekuatan pengujian dan kemungkinan kesalahan spesifikasi terhadap model Jones yang dimodifikasi, namun karena sedikitnya alternatif model lain yang berbeda secara signifikan maka sampai saat ini metode ini masih paling banyak digunakan. Dechow *et al.* (1995) memberikan penilaian komprehensif pertama mengenai spesifikasi dan kekuatan statistik uji yang umum digunakan di seluruh ukuran *discretionary accrual* yang dihasilkan oleh beberapa model pengukuran manajemen laba. Mereka menyimpulkan bahwa : (i) semua model menghasilkan uji statistik yang ditentukan dengan baik bila diterapkan pada sampel acak; (ii) semua model menghasilkan uji daya rendah untuk pengelolaan laba dengan besaran ekonomis yang masuk akal (misalnya satu sampai lima persen dari total aset); dan (iii) semua model tidak spesifik bila diterapkan pada sampel perusahaan dengan kinerja keuangan yang ekstrem.

Berbagai pendekatan pengukuran manajemen laba tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam tiga dekade terakhir sampai akhirnya Dechow *et al.* (2011) mengajukan sebuah metode pendekatan baru untuk mengidentifikasi manajemen laba berbasis akrual. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa manajemen laba berbasis akrual dalam satu periode harus berbalik dalam periode lain (*reversal*). Dengan memperhitungkan pembalikan akun-akun akrual, pendekatan ini berpotensi meningkatkan kekuatan uji statistik, kontrol yang lebih baik untuk variabel yang saling terikat, dan secara benar memodelkan dinamika pendapatan dan akrual. Metode pendekatan baru Dechow *et al.* (2011) menganalisis pengujian manajemen laba, yang menghasilkan: (i) pengujian dengan model pendekatan baru cukup tepat digunakan dalam sampel acak; (ii) gabungan pembalikan meningkatkan daya uji lebih dari 40%; (iii) menggabungkan pembalikan akrual pada periode setelah dugaan overstatements secara substansial meningkatkan kekuatan tes untuk manajemen laba; (iv) pengujian yang menggabungkan pembalikan akrual sangat kuat dalam mengurangi kesalahan spesifikasi (*misspecification*) pada berbagai karakteristik ekonomi. Secara keseluruhan, metode pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba menghasilkan perbaikan substansial dalam kekuatan uji dan spesifikasi.

Sehingga dalam penelitian ini variabel manajemen laba diukur menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan pengukuran Model Pengukuran Baru yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011) yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diangkat dengan judul “Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*?
3. Apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*?
4. Apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *earnings management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *earnings management*.
3. Untuk menganalisis *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*.
4. Untuk menganalisis *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *earnings management*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoretis, praktis, dan kebijakan terutama bagi akademisi dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai praktik manajemen laba, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor dan Calon Investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mencermati laporan keuangan perusahaan *go public*, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan *Financial Distress* dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan untuk mempercantik laporan keuangan.
2. Bagi Perusahaan (Emiten), penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan *good corporate governance* untuk meminimalkan manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini yakni sistematika penulisan yang ditulis Syarifuddin *et al.* (2013) yakni mengacu pada pedoman penulisan tesis dan disertasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Sistematika penulisan dimaksudkan agar informasi dapat disampaikan dengan logis dan berdasarkan urutan. Sistematika penulisan disajikan ke dalam empat bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini bertujuan mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian ini penting

dilakukan. Bab pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian sistematika tentang teori, konsep pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini dimaksudkan memberi kerangka dasar yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan teori yang akan digunakan untuk pemecahan masalah.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kajian teoretis dan empiris dirumuskan secara logis dalam suatu kerangka pemikiran. Selanjutnya, berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dibangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar konsep yang diteliti. Bab ini juga menguraikan hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan landasan kerangka konseptual.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini dipaparkan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi data penelitian, analisis data dan uji hipotesis. Dalam bab ini juga peneliti juga memaparkan proses dan sekaligus hasil analisis.

BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan hasil pengujian model pengukuran dan temuan penelitian. Temuan penelitian menguraikan hasil uji statistik dikaitkan dengan teori dan dukungan bukti empiris penelitian terdahulu.

BAB VII PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan beserta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta merupakan hasil pengujian hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Positive Accounting Theory*

Positive accounting theory atau teori akuntansi positif pertama kali dikenalkan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori ini berusaha menjelaskan dan menjawab alasan mengapa praktik akuntansi dilakukan serta memberikan prediksi atas peran akuntansi dan informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dari individu, perusahaan ataupun pihak terkait lainnya.

Scott (2015) mendefinisikan Teori Akuntansi Positif (TAP) sebagai

“Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choice of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards”.

Teori Akuntansi Positif (TAP) mengasumsikan bahwa manajer adalah rasional (seperti investor) dan jika bisa akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. TAP tidak mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak untuk memaksimalkan profit perusahaan, tetapi manajer hanya akan memaksimalkan profit jika dianggap sesuai dengan kepentingan mereka.

Watts dan Zimmerman (1986) juga mengemukakan tiga hipotesis yang berkaitan dengan perilaku oportunistik manajemen, yaitu :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Manajer pada perusahaan dengan rencana bonus cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba dari periode mendatang ke periode sekarang. Manajer akan meningkatkan bonus yang diterimanya dengan

melaporkan laba sebesar mungkin. Salah satu caranya adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan besarnya laba yang dilaporkan saat ini.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Ketika perusahaan mendekati batas pelanggaran perjanjian utang, manajer perusahaan cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba di periode mendatang ke periode saat ini. Sebagian besar perjanjian utang memiliki syarat yang harus dipenuhi selama waktu peminjaman. Pelanggaran terhadap perjanjian utang akan berakibat pada penalti yang membatasi ruang gerak manajer dalam mengelola perusahaan.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan saat ini ke masa mendatang. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian media dan masyarakat. Politikus akan merespon hal tersebut dengan membuat kebijakan perpajakan yang baru maupun peraturan-peraturan lainnya.

Seng dan Su (2010) mengklasifikasikan faktor yang dapat mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan, yaitu *contracting factors*, *political factors*, dan *information asymmetry*. *Contracting factors* menjelaskan bahwa manajer memilih suatu kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi kontrak utang. *Political factors* berkaitan erat dengan *political cost hypothesis*, menjelaskan bahwa tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangannya guna mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang mungkin terjadi. *Information asymmetry* menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha mempengaruhi penilaian atau harga dari suatu aset.

2.1.2 *Agency Theory*

Perspektif hubungan keagenan menjadi dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Jensen (1986) menyatakan bahwa

“Agency theory as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Manurung (2012) menyatakan bahwa

“Teori keagenan menyangkut dua pihak yaitu agent dan principal. Agent merupakan pihak yang mengelola perusahaan. Berjalannya perusahaan bergantung pada agent atau tindakan agent sebagai patokan untuk berkembangnya perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan atau penyeter dana kepada perusahaan sering disebut sebagai principal.”

Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan antara *principal* dan *agent*. Jensen (1986) menyatakan dengan adanya kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) menimbulkan tanggung jawab diantara kedua belah pihak. *Agent* mempunyai tanggung jawab secara moral untuk memaksimalkan keuntungan *principal*.

Hak pengendalian yang dimiliki oleh manajer selaku *agent* sangat memungkinkan untuk diselewengkan. Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan timbul diantara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda sehingga dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan dan juga *shareholders*.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa *agent* dengan *principal* memiliki perbedaan informasi mengenai kondisi perusahaan. Hal ini terjadi karena *principal* tidak mungkin terus-menerus mengawal setiap tindakan yang dilakukan *agent*. Kondisi seperti inilah yang dinamakan asimetri informasi, di mana *agent* lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada *principal*. Asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan manajemen laba. Sehingga *agent* seringkali melakukan manajemen ketika melaporkan kondisi perusahaan kepada *principal*.

Teori keagenan juga memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Pradito dan Rahayu (2015) menyatakan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* terjadi karena *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga ini memicu biaya keagenan (*agency cost*). Perbedaan kepentingan tersebut merupakan alasan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. *Agent* melakukan manajemen dengan tujuan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan.

2.1.3 Contingency Theory

Menurut Sutrisno (2013) suatu sistem yang diterapkan dan bersifat efektif pada suatu organisasi belum tentu akan berhasil dan efektif bila diterapkan pada organisasi lain dengan karakteristik organisasi yang berbeda karena disebabkan oleh faktor-faktor kontijensi. Teori kontijensi mula-mula diperkenalkan oleh Lawrence dan Lorsch (1967) kemudian dipakai oleh Kast dan Rosenzweig (1973) yang menyatakan bahwa tidak ada cara terbaik dalam mencapai kesesuaian antara faktor organisasi dan lingkungan untuk memperoleh prestasi yang baik bagi suatu organisasi.

Menurut Drazin dan Ven (1985) teori kontijensi sebagai berikut.

“Pusat teori struktural adalah proposisi bahwa struktur dan proses organisasi harus sesuai konteksnya (karakteristik budaya organisasi, teknologi, ukuran atau tugas) jika ingin bertahan atau menjadi efektif”.

Menurut Suartana (2010) teori konjensi adalah

“Sistem terbuka pada suatu perusahaan yang sangat berkaitan dengan interaksi untuk penyesuaian dan pengendalian terhadap lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sistem yang dirancang dan dipakai oleh perusahaan tertentu belum tentu dipakai oleh perusahaan lain karena perbedaan kondisi dan lingkungan yang menyebabkan suatu sistem perusahaan berbeda”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan teori kontijensi mengidentifikasi pengendalian organisasi di bawah kondisi operasi yang berbeda dan mencoba untuk menjelaskan bagaimana prosedur operasi pengendalian organisasi tersebut. Pendekatan kontijensi pada akuntansi manajemen didasarkan pada premis bahwa tidak ada sistem akuntansi secara universal selalu tepat untuk dapat diterapkan pada setiap organisasi, tetapi hal ini tergantung pada faktor kondisi atau situasi yang ada dalam organisasi.

Dalam penelitian menggunakan variabel kontijensi *good corporate governance* untuk melihat pengaruhnya terhadap hubungan antara *financial distress* dan *leverage* dengan *earnings management*. *Good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. *Good corporate governance* dipicu oleh krisis ekonomi yang melanda dunia. Agar krisis tidak terulang kembali maka dikembangkan sistem dan struktur pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Penerapan *good corporate governance* mewajibkan suatu perusahaan menerapkan struktur dan sistem tertentu. Dalam kaitannya dengan struktur, perusahaan diwajibkan menciptakan perangkat organisasi tertentu (seperti dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan

institusional) untuk menjalankan fungsi spesifik, sedangkan dalam hal sistem, manajemen perusahaan diwajibkan mengikuti proses atau aturan tertentu dalam pengambilan keputusan dan dalam menjalankan kegiatannya secara umum.

2.1.4 Earnings Management

2.1.4.1 Pengertian Earnings Management

Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai

“Intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.”

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan

“Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang performa perusahaan atau untuk memengaruhi kontrak yang didasarkan pada angka dalam laporan keuangan.”

Scott (2015) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. melihatnya sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*.
2. dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.4.2 Pola Earnings Management

Menurut Scott (2015) ada beberapa pola manajemen laba sebagai berikut.

1. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada periode di mana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturisasi. Pola ini juga terjadi pada periode di mana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya (Scott, 2015; (Rankin et al., 2012). Pola *taking a bath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang.

Manajer juga melakukan *income smoothing* untuk mengurangi risiko dipecat karena *income smoothing* mengurangi kemungkinan laba yang

dilaporkan rendah. Terakhir, *income smoothing* dilakukan untuk menyampaikan kekuatan *earnings persistence* kepada pasar.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Earnings Management*

Menurut Rankin *et al.* (2012) ada 2 motivasi utama yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai berikut.

1. Motivasi pertama adalah untuk menguntungkan perusahaan, yaitu untuk memenuhi ekspektasi investor dan analis; memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan; menyampaikan informasi privat secara akurat; serta untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.
2. Motivasi yang kedua adalah untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima manajer. Menurut teori keagenan, CEO memiliki kepentingan yang berbeda dengan para pemegang saham. Kontrak pemberian kompensasi digunakan untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan tersebut. Secara umum, kompensasi yang diberikan kepada manajer berupa 4 macam, yaitu gaji pokok, bonus kas, saham atau opsi saham, dan hadiah diluar gaji seperti fasilitas transportasi. Sebagian besar kompensasi tersebut biasanya diberikan jika kinerja perusahaan mencapai tingkat tertentu. Salah satu pengukuran kinerja tersebut adalah besarnya laba untuk menentukan besarnya bonus yang akan diterima.

Selain motivasi-motivasi yang disebutkan di atas, ada beberapa insentif lain yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott (2015) beberapa insentif lain dalam melakukan manajemen laba adalah untuk mengurangi biaya politik, untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah, serta untuk menghindari tuntutan dari serikat buruh.

2.1.5 *Financial Distress*

2.1.5.1 Pengertian *Financial Distress*

(Nagar dan Sen, 2016) menjelaskan bahwa

“Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns.”

(Hery, 2016) menjelaskan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah

“Suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi di mana perusahaan sedang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, namun bisa saja berkembang menjadi lebih buruk dan berakhir bangkrut jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi.

2.1.5.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Banyak jenis kesulitan keuangan tergantung kategori dan penyebabnya, berikut jenis-jenis kesulitan keuangan menurut (Hery, 2016) sebagai berikut.

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis (*business failure*) didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency In Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *technical insolvency* karena umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.5.3 **Faktor Penyebab *Financial Distress***

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. (Lizal, 2002) menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut.

a. *Neoclassical Model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *financial distress*.

b. *Financial Model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

c. *Corporate Governance Model*

Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Faktor penyebab kesulitan keuangan yaitu dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *stock-based insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negatif net wort*), sedangkan *flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

2.1.6 *Leverage*

2.1.6.1 *Pengertian Leverage*

Suatu perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan dijadikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan kita dapat memahami gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang secara tepat waktu.

(Harjito dan Martono, 2011) menyatakan bahwa

“*Leverage* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman).”

Sartono (2012) menjelaskan bahwa

“*Leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, maka perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage*. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.”

Kasmir (2014) menjelaskan bahwa

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah pemakaian utang oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan terhadap pemegang saham.

2.1.6.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Sartono (2012) *leverage* terdiri dari 3 sebagai berikut.

1. *Leverage Operasi (Operating Leverage)*, apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya model tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage* dengan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.
2. *Leverage Finansial (Financial Leverage)*, penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.
3. *Leverage Kombinasi (Combined Leverage)*, apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usaha untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. *Leverage* gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung dampak perubahan penjualan terhadap perubahan laba-rugi pemegang saham dengan *Degree Of Combined Leverage (DCL)*. *Degree Combined Leverage (DCL)* adalah *multiplier effect* atas perubahan laba per lembar saham (EPS) karena perubahan penjualan.

2.1.6.3 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014) beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),

2. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
6. untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sedangkan manfaat rasio *leverage*, yaitu:

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
6. untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Kasmir(2014) menyatakan dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dengan rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

2.1.7 Good Corporate Governance

2.1.7.1 Pengertian Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan salah satu elemen penting dalam perusahaan yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisari, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Isu mengenai *good corporate governance* ini mulai muncul khususnya di Indonesia setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan di Indonesia.

Banyak para ahli mendefinisikan *good corporate governance*, diantaranya Naftalia dan Marsono (2013) menyatakan bahwa

“*Corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.”

Corporate governance menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini

semua pihak mulai dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

2.1.7.2 Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan utama *corporate governance* seperti yang dinyatakan dalam *Organisation For Economic Co-Operation And Development* (2004), yaitu :

1. untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan,
2. meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasi,
3. mengurangi biaya modal (*cost of capital*),
4. meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan,
5. menciptakan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antar para *stakeholders* (kreditur, investor, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah dan *shareholders*).

2.1.7.3 Asas *Good Corporate Governance*

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) asas-asas *corporate governance* terbagi atas lima sebagai berikut.

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan bukan hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Oleh karenanya perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.7.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Man dan Wong (2013) mekanisme *good corporate governance* digolongkan menjadi dua sebagai berikut.

1. Mekanisme internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan saham *insider*, struktur dewan komisaris dan karakteristik, proporsi dewan direksi independen, latar belakang direktur, komite audit, komite remunerasi, dan struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan dewan komisaris independen.

2. Mekanisme eksternal

Mekanisme eksternal ditentukan oleh faktor-faktor luar perusahaan yang bertujuan untuk mengatur perusahaan-perusahaan dalam mendukung kepentingan *stakeholders* termasuk undang-undang perlindungan hukum dan aturan pengambilalihan.

2.1.7.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) atas laporan yang dibuat menurut data di Jakarta Stock Exchange serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseorangan di atas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan *insider*. Para pihak tersebut dapat berpengaruh pada nilai perusahaan terkait dengan peran mereka sebagai *monitoring management* atau bentuk kontrol kepada pihak manajemen.

Thesarani (2017) menyatakan bahwa

“Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki

investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.”

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi dari pada pemegang saham individu. Pada umumnya mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan dan industri, sedangkan pemegang saham individu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk memantau kinerja perusahaan.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Dengan demikian, keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih menaruh perhatian terhadap kinerja perusahaan, sehingga investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manajemen data.

2.1.7.6 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2012) adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari

luar emiten atau perusahaan publik. Istilah dan keberadaan komisaris independen baru muncul setelah terbitnya Surat Edaran Bapepam Nomor : SE03/PM/2020 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07-2001 Tanggal 21 Juli 2001. Menurut ketentuan tersebut perusahaan publik yang tercatat di bursa wajib memiliki beberapa anggota dewan komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen adalah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris, perlunya dibentuk komite audit serta keharusan perusahaan memiliki sekretaris perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa

“Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.”

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan komisaris lainnya.

Dewan komisaris dipilih oleh dan bertanggungjawab kepada RUPS. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.

2. Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai pada pemberhentian sementara.

Jumlah dari dewan komisaris dapat disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

2.1.7.7 Komite Audit

Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2012)

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas dan fungsinya. Perusahaan wajib memiliki komite audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar perusahaan.”

Tugiman (1995) menyatakan bahwa

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama untuk melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris, salah satu tugasnya yaitu memastikan efektivitas sistem pengendalian intern, dimana komite audit juga bertanggungjawab kepada dewan komisaris.

Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor apakah keputusan yang diambil oleh manajer adalah benar, yang berarti bahwa keputusan tidak memihak pada satu pihak namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Thesarani (2017) menyatakan komite audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan dengan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan sekaligus menjembatani fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian mengenai *financial distress* dan *leverage* terhadap *earnings management* dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di beberapa negara lain. Namun, masih terdapat ketidakkonsistenan atas hasil-hasil tersebut, hal ini membuat peneliti ingin menguji kembali dan mendapatkan bukti empiris atas beberapa hipotesis yang diajukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan menjadi acuan dalam penelitian ini.

1. Yudiastuti (2018). Dari hasil penelitian diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian ini juga menemukan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
2. Puri dan Gayatri (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh pada manajemen laba. penelitian ini juga menemukan

bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

3. Savitri dan Priantinah (2019). Hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor tidak memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.
4. (Ghazali et al., 2015). Hasilnya menunjukkan bahwa manajer perusahaan akan terlibat dalam manajemen laba ketika perusahaan sehat secara finansial dan ketika laba perusahaan tinggi.
5. Naftalia dan Marsono (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel moderasi yang memengaruhi hubungan *leverage* dengan manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Sementara kepemilikan manajerial, proporsi dewan independen dan kualitas audit tidak dapat memoderasi.
6. Pradito dan Rahayu (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
7. Dewi dan Wirawati (2019). Hasil penelitian ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menemukan bahwa *corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Earnings management merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanajemen data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Manajemen laba adalah upaya manajemen untuk memuaskan pemegang saham dengan menurunkan risiko perusahaan. Wang dan William (1994) menyatakan bahwa manajemen laba justru sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan manajer. Beberapa hasil studi menyediakan bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa laba yang diratakan juga lebih disukai pasar karena perusahaan dengan serial laba yang rata dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Artinya, tidak semua motivasi manajemen laba bersifat oportunistik, malahan lebih banyak motivasi manajemen laba bersifat *realistic* dimana motivasinya dilandasi keinginan untuk menjalankan operasi perusahaan secara berkelanjutan (*going concern*).

Salah satu faktor munculnya praktik manajemen laba adalah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, yaitu arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan untuk menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan/likuidasi. *Agency theory* merupakan perspektif dasar untuk memahami praktik manajemen laba. Berdasarkan hubungan keagenan, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk

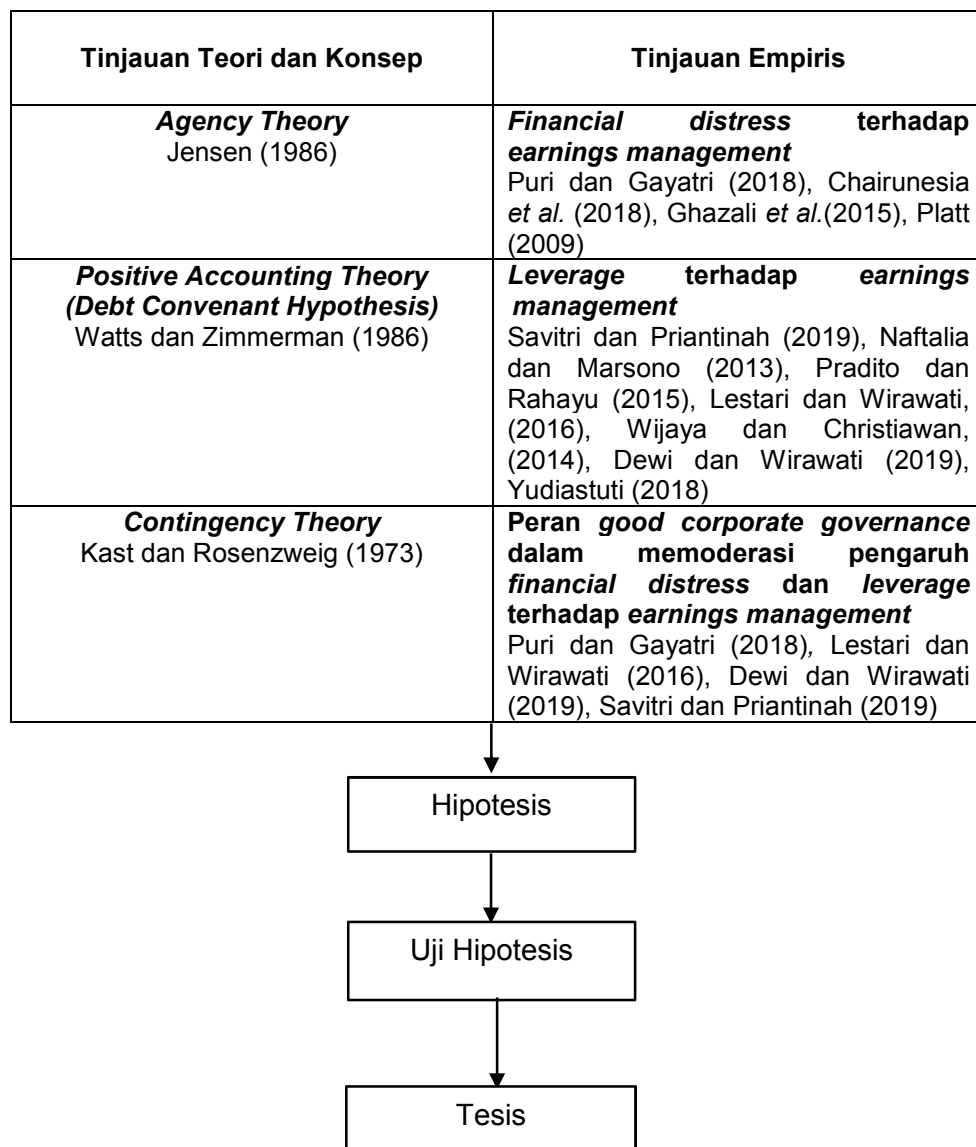
prinsipal. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*).

Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Menurut Harjito dan Martono (2011) *leverage* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Sehingga, pada perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Menurut teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang mendorong timbulnya manajemen laba, salah satunya hipotesis perjanjian utang. Menurut *debt covenant motivation*, manajemen laba yang dilakukan tidak semata-mata dilandasi untuk kepentingan utilitasnya sendiri tetapi dilandasi untuk kepentingan perusahaan, yakni menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal. Karena jika perusahaan tidak melakukan manajemen laba, perusahaan akan memperoleh citra buruk bahkan dapat mempengaruhi kinerja saham, atau bahkan dapat mempengaruhi kelanjutan perusahaan itu sendiri.

Menurut Govindarajan (1986) *contingency theory* menyatakan adanya faktor situasional lain yang saling berinteraksi pada suatu kondisi tertentu. Belum terdapat kesatuan hasil penelitian dari pengaruh suatu variabel dengan variabel lain, kemungkinan tersebut tergantung pada faktor kontekstual. Naftalia dan Marsono (2013) mengungkapkan bahwa mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen

terhadap pemegang saham dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Good corporate governance* diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba dan menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat. Indeks *good corporate governance* dapat dilihat dari kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep dan teori serta beberapa penelitian empiris yang telah dikemukakan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis Penelitian

3.2.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*

Ware (2015) menyatakan *financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung merespon kondisi tersebut dengan melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. *Agency theory* merupakan perspektif dasar untuk memahami praktik manajemen laba. Berdasarkan hubungan keagenan, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan sehingga akan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *financial distress*, yang antara lain dilakukan oleh Puri dan Gayatri (2018) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya jika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), manajer cenderung akan melakukan manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chairunesia *et al.* (2018) yang juga menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang searah antara kondisi *financial distress* dan manajemen laba. Hal ini memiliki arti bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring

meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

H1 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

3.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manajemen laba. *Leverage* dapat dijelaskan dengan teori akuntansi positif yaitu *the debt to equity hypothesis* dimana semakin besarnya rasio hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih prosedur akuntansi tertentu agar terjadi perubahan laba yang dilaporkan, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pelanggaran kontrak yang telah disepakati. Adanya perjanjian kontrak utang memicu manajemen untuk meningkatkan *discretionary accrual*-nya dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif terhadap kreditur, untuk memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran utang. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam dilikuidasi.

Penelitian Pradito dan Rahayu (2015) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* maka akan memicu suatu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan utang yang besar akan menimbulkan biaya tetap yang besar pula, dimana biaya tersebut akan memengaruhi biaya perusahaan. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi juga akan terancam *default*. Hasil ini sejalan dengan Wijaya

dan Christiawan (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan akan berusaha menghindari *default* dengan membuat kebijakan yang meningkatkan pendapatan maupun laba. Sehingga, manajemen laba akan menjadi satu alternatif yang diambil oleh manajemen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung praktik manajemen laba untuk menghindari *default*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki arah positif terhadap manajemen laba yang artinya, semakin besar tingkat utang suatu perusahaan maka semakin besar pula pemicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

3.2.3 Peran *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Teori kontijensi mengklaim bahwa tidak ada cara terbaik untuk memimpin suatu perusahaan atau untuk membuat sebuah keputusan melainkan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk optimal suatu pengendalian organisasi di bawah kondisi operasi yang berbeda dan untuk menjelaskan bagaimana prosedur operasi pengendalian organisasi tersebut. Berdasarkan teori kontijensi, suatu perusahaan diwajibkan menerapkan struktur dan sistem tertentu, dalam hal ini penerapan *good corporate governance*. Dalam kaitannya dengan struktur, perusahaan diwajibkan menciptakan perangkat organisasi tertentu untuk menjalankan fungsi spesifik, sedangkan dalam hal sistem, manajemen perusahaan diwajibkan mengikuti proses atau aturan tertentu dalam pengambilan keputusan dan dalam menjalankan kegiatannya secara umum. Teori kontijensi dalam penelitian ini dikembangkan menjadi argumen bahwa

financial distress dan *leverage* akan memengaruhi *earnings management*, dimana kondisi tertentu yang akan memoderasi hubungan ini dengan *good corporate governance*. Bistrova dan Lace (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan meminimalisasi adanya manajemen laba. *Good corporate governance* diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba dan menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat. *Corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. Naftalia dan Marsono (2013) mengungkapkan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Sehingga mekanisme *good corporate governance* diharapkan mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen.

Rice (2013) menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Wirawati (2016). Selanjutnya, Dewi dan Wirawati (2019) menemukan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

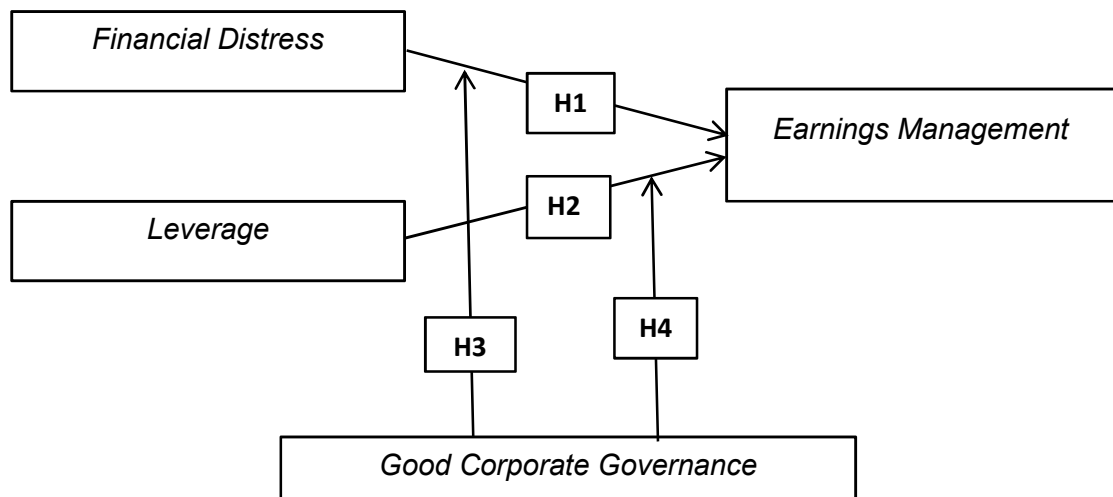
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* sebagai pengawasan terhadap kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang

dilakukan oleh *agent*. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

H3 : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*.

H4 : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap *earnings management*.

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka rerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2 Rerangka Konseptual

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rancangan dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil yang valid, objektif, efisien dan efektif. Rancangan penelitian ini menguji hipotesis (*hypotheses testing*). Menurut Sekaran dan Bougie (2013) uji hipotesis adalah sebuah studi yang dideskripsikan dalam bentuk pernyataan disertai penjelasan tentang hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih sehingga solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Studi dalam penelitian ini adalah studi kausal. Menurut Indriantoro dan Supomo (2016) studi kausal merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab- akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang memengaruhi variabel independen.

4.2 Situs dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan efektif.

4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

4.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2013) populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin peneliti